

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keindahan alam, flora dan fauna serta beraneka ragam budaya, yang semua dapat memberikan devisa yang cukup besar bagi dunia pariwisata. Secara umum pariwisata dipandang sebagai sektor yang dapat mendorong dan meningkatkan kegiatan pembangunan, membuka lapangan usaha baru, membuka lapangan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan asli daerah, apabila dapat dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Pembangunan pariwisata diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Tujuan tersebut dapat dicapai salah satunya dengan memberdayakan dan mengembangkan potensi budaya yang ada di seluruh wilayah Indonesia terutama di kawasan pedesaan yang seringkali tak tersentuh pesatnya pembangunan.

Menurut peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 131 tahun 2015 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2015-2019, Kabupaten Malinau saat ini masih menjadi salah satu kabupaten dengan status daerah tertinggal dan masih dalam tahap pengembangan. Salah satu penyebab Kabupaten Malinau menjadi kabupaten tertinggal dikarenakan Kabupaten Malinau secara geografis tidak berada dalam jalur transit dan juga bukan merupakan jalur ekonomi bisnis sehingga perkembangan Kabupaten Malinau menjadi lambat dan masih menjadi daerah yang jarang dikunjungi oleh masyarakat luar. Untuk itu Bupati Kabupaten Malinau dalam program kerjanya membuat beberapa fokus pembangunan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah pembangunan sektor pariwisata yang diharapkan akan membantu Kabupaten Malinau keluar dari status daerah tertinggal.

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan (Damanik, 2013:69).

**Gambar 1. 1**  
**Desa Wisata Setulang**



**Sumber:** *Data Sekunder Kab. Malinau, 2019*

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Desa Wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur - unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Joshi, 2012). Desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung

seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumber daya alam dan lingkungan alam yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata.

Desa wisata memiliki komponen utama dalam pengembangan sebagai desa wisata yaitu terdapat 2 konsep utama dalam komponen desa wisata, Pertama yaitu akomodasi yang digunakan sebagai tempat tinggal wisatawan, biasanya desa wisata memanfaatkan tempat tinggal masyarakat lokal setempat dan ruang yang dikembangkan di area sekitar desa wisata (*homestay*), ke dua yaitu atraksi atau daya tarik wisata berupa kehidupan keseharian masyarakat beserta kondisi lingkungan khas pedesaan yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat lokal (Zebua,2016).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang berbasis pada alam, budaya, sosial dan ekonomi sarat dengan kompleksitas yang melibatkan wisatawan maupun masyarakat lokal yang bertindak sebagai tuan rumah (*host country*). Konsekuensinya, pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan menjadi tanggung jawab kita semua, khususnya pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata sebagai industri (Yoeti, 2008 : 238-239), karena pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industri harus mempertimbangkan adanya jaminan sumber daya pariwisata tetap terpelihara dan masih bisa dinikmati generasi penerus di masa yang akan datang. Salah satu dari upaya mengurangi dampak negatif industri pariwisata yaitu dengan cara membangun destinasi-destinasi baru yang berpotensi menjadi daya tarik wisata tentu tujuan utamanya adalah mengembangkan ekonomi masyarakat serta melestarikan sumberdaya alam dan budaya untuk generasi yang akan datang (*sustainable tourism*), pengembangan Destinasi Wisata ini bisa dimulai dengan mengembangkan pariwisata daerah dari unit terkecil yaitu wilayah desa atau pedesaan, hal ini dikarenakan desa merupakan tempat sebagian besar atraksi wisata berada.

Pengembangan desa sebagai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan bisa diwujudkan dengan mengubah desa tersebut menjadi Desa Wisata, bukan sembarang desa tetapi desa yang memiliki keunikan yang khas berdasarkan keunggulan potensi wisata yang dimilikinya sehingga bisa menarik wisatawan untuk berkunjung serta dapat mengembangkan masyarakat lokal sebagai komponen utama penggerak dari desa wisata tersebut. Sesuai dengan teori yang telah diungkapkan diatas, terdapat pula beberapa fenomena lapangan yang terdapat di Desa Wisata Setulang, Malinau antara lain yaitu: Desa Wisata Setulang terletak di kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara, Luas Desa Wisata Setulang berkisar 11.800 hektar. Untuk mencapai Desa Wisata Setulang di butuhkan kurang lebih 1-1,5 jam melalui jalur darat. Desa Setulang sebagai salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Malinau telah di tetapkan menjadi desa wisata, Surat keputusan Bupati Malinau nomor 430/K.351/2013 meresmikan Desa Wisata Setulang sebagai desa wisata di Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara, Pada 28 Oktober 2013. Desa Wisata Setulang memiliki berbagai macam daya tarik yang dapat dikembangkan seperti tari-tarian, kerajinan tangan, rumah dengan ukiran khas Dayak Kenyah, balai adat, rumah panjang dan alam seperti hutan adat yang di sebut Tana Olen (tanah adat) yang berarti hutan yang di lindungi oleh masyarakat setempat. Dengan banyaknya potensi wisata yang ada di Desa Wisata Setulang maka pengembangan pariwisata pun perlu diperhatikan dan diarahkan sebagai pariwisata berkelanjutan agar segala sesuatu yang ada di desa tersebut tidak terancam keberadaanya. Dikarenakan masih sulitnya aksesibilitas di desa tersebut, maka hal ini akan menjadi keunikan bagi Desa Setulang dikarenakan desa tersebut dapat menjadi wisata minat khusus bagi wisatawan yang menyukai jenis wisata tersebut.

Desa Wisata Setulang saat ini mulai dikenal oleh wisatawan mancanegara maupun nusantara dikarenakan pengembangan dan pengelolaan yang terus dilakukan oleh *stakeholder* terkait di Kabupaten Malinau. *Comumnity Based Tourism* (CBT) merupakan sebuah konsep dimana pemberdayaan suatu destinasi memanfaatkan penduduk lokal dalam pengembangannya. Secara sederhana CBT dapat diartikan suatu pariwisata berkelanjutan yang dikelola oleh, dari dan untuk masyarakat yang bertujuan

untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penduduk lokal serta menjaga kelestarian budaya, diantaranya dalam tahap perencanaan, pengelolaan dan pemberian masukan dalam mengembangkan suatu destinasi wisata. Tiga kegiatan pariwisata yang mendukung konsep CBT yaitu penjelajah (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural tourism*), dan ekowisata (*ecotourism*). Oleh karena itu, Dalam pengembangan Desa Wisata seharusnya dapat memberikan kontribusi nyata untuk masyarakat serta sebagai media untuk memperkenalkan potensi wisata lainnya, sehingga tidak menutup kemungkinan berkembangnya jenis wisata lainnya. Disamping itu, masyarakat juga dapat berperan sebagai penyedia jasa wisata bagi kebutuhan wisatawan seperti akomodasi, fasilitas, transportasi dan lain-lain. Dengan adanya manfaat dari aktivitas wisata ini diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat untuk semua aspek baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pembangunan berkelanjutan mempunyai ide dasar kelestarian sumber daya alam dan budaya (Damanik, Janianton ; Weber 2006). Ide dasar tersebut kemudian diturunkan dalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Yang berarti pembangunan sumber daya (atraksi, aksesibilitas dan amenities) pariwisata yang bertujuan untuk memberikan nilai keuntungan dan kepuasan optimal dalam jangka panjang bagi pemangku kepentingan maupun pengunjung/wisatawan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang, tidak merusak alam dan budaya masyarakat setempat agar dapat diwariskan pada generasi penerus. Pada prinsipnya, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang aktivitasnya tetap memperhatikan keseimbangan alam, lingkungan, budaya dan ekonomi agar pariwisata tersebut terus berlanjut. Dengan kata lain, pengelolaannya haruslah dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi seluruh pihak terkait baik itu pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat setempat.

Dalam pariwisata berkelanjutan, wisatawan yang datang tidak hanya untuk sekedar bersenang-senang, melainkan juga untuk mendapatkan pengalaman yang lebih agar mendapat wawasan dan pengembangan pengetahuan bagi dirinya. Sikap yang harus dilakukan ketika berkunjung ke suatu daerah untuk mendukung pariwisata berkelanjutan adalah: Bertanggung jawab, dalam arti tidak mengakibatkan kerusakan alam dan

budaya pada daerah yang dikunjunginya; menghormati adat istiadat dan budaya penduduk daerah tujuan wisata (Mahdayani 2009). Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul, **“Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Setulang, Kab. Malinau, Kalimantan Utara”**. Sebagai kajian dalam penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu peneliti akan melakukan analisis potensi dan strategi pengembangan dalam pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Setulang, Kab. Malinau berdasarkan teori yang akan peneliti gunakan. Nantinya, penelitian ini akan berfokus kepada analisis potensi dan strategi berdasarkan variabel penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

Selain itu, penelitian ini juga akan berfokus kepada produk daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Setulang baik produk wisata budaya, wisata alam, maupun wisata sejarah semenjak desa ini ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2013.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Formal**

Penelitian ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan mata kuliah skripsi Jurusan Kepariwisata Program Studi Destinasi Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

### **2. Tujuan Operasional**

- a.** Mengidentifikasi dan menganalisis potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang saat ini sudah berjalan di Desa Wisata Setulang, Kab. Malinau.
- b.** Merumuskan arahan atau strategi pengembangan produk desa wisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Setulang, Kab. Malinau.

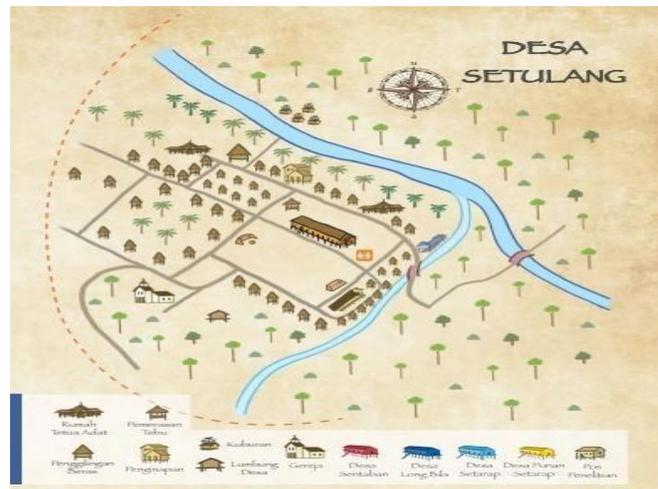
## **D. Keterbatasan Penelitian**

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka dalam usulan penelitian ini peneliti membatasinya berdasarkan ruang lingkup wilayah penelitian dan juga ruang lingkup substansi untuk pembatasan teori yang akan peneliti gunakan.

## 1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Setulang yang terletak di Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara.

**Gambar 1. 2**  
**Peta Desa Wisata Setulang**



**Sumber:** *Tane Olen Setulang, 2017*

## 2. Ruang Lingkup Substansi

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori potensi dan strategi sebagai variabel X yang akan digunakan untuk mengukur pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai variabel Y. Penelitian ini akan menggunakan kedua sub-variabel (X - Y) sebagai suatu pilar untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi arahan pengembangan produk pariwisata di Desa Setulang.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

- a. Dapat memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian khususnya teori potensi dan strategi.
- b. Dapat memberikan kajian mengenai potensi dan strategi dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Setulang.

- c. Mengetahui kesinambungan antara potensi dan strategi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Setulang.

## **2. Secara Praktisi**

- a. Bagi peneliti, nantinya diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai teori yang selama ini dipelajari dalam perkuliahan.
- b. Bagi Stakeholder, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan untuk melakukan pengembangan Desa Wisata Setulang untuk kedepannya.
- c. Bagi masyarakat lokal di Desa Wisata Setulang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai kajian potensi dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Setulang untuk kedepannya dan dapat dijadikan acuan untuk pengembangan Desa Wisata Setulang.